

Sang Gambar Otoritas Ilahi: Pelayanan yang Bertanggung Jawab dengan Lensa *Vocation Dei* dan *Imitatio Christi*

Karel Benridho Tarigan
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
karel.trgn20@gmail.com

Abstract: Church ministers organize church life institutionally and guide church member's spirituality. This research focuses on the spiritual dimension, especially on morality. Church Ministers are seen as role models and are not treated as examples only, but also as actors of good-moral. The benchmark of good-moral in this research is Christ as the main *nomos* because the church minister is the image of divine authority in the church's life. However, how can Christ the *Nomos* be interpreted, so that the service carried out is full of passion and responsibility? Therefore, this research uses the idea of *vocation Dei* which has nuances of responsibility fulfillment. In addition, the idea of *imitatio Christi* and the theology of participation are elaborated to emphasize that fulfilling the responsibility of the call to serve is an attempt to demonstrate the image of divine authority. The results of this study show that as an image of divine authority, ecclesiastical ministers are responsible for "mediating" the citizens of the congregation to the Head of the Church because they are in the two scopes.

Keywords: *Vocation Dei*; *imitatio Christi*; *christonomy*; responsibility; moral.

Abstrak: Para pelayan gerejawi tidak hanya sekadar mengatur kehidupan jemaat secara institusional, melainkan juga membimbing perkembangan spiritualitas warga jemaat. Penelitian ini berfokus pada cakupan dimensi spiritual, terutama tentang moralitas dalam pelayanan gerejawi. Para pelayan gerejawi kemudian dilihat sebagai *role model* yang tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga menjadi pelaku moral-baik. Tolok ukur moral-baik dalam penelitian ini adalah pribadi Kristus sebagai *Nomos* utama, karena para pelayan gerejawi adalah gambaran dari otoritas ilahi dalam kehidupan jemaat. Lantas, bagaimana Kristus Sang *Nomos* dapat dimaknai, sehingga pelayanan yang dilakukan penuh gairah dan tanggung jawab? Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gagasan dari *vocation Dei* yang memiliki nuansa pemenuhan tanggung jawab. Selain itu, ide *imitatio Christi* dan teologi partisipasi dielaborasi untuk menegaskan bahwa pemenuhan tanggung jawab dari panggilan untuk melayani merupakan upaya untuk mendemonstrasikan gambaran otoritas ilahi. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa sebagai gambaran otoritas ilahi, para pelayan gerejawi bertanggung jawab untuk menjadi "pengantara" warga jemaat kepada Sang Kepala Gereja, karena mereka berada dalam dua cakupan tersebut.

Kata kunci: *Vocation Dei*; *imitatio Christi*; kristonomi; tanggung jawab; moral.

I. PENDAHULUAN

Pelayan gerejawi, baik yang tertahbis dan yang tidak, merupakan garda terdepan dari kehidupan jemaat sebagai tubuh Kristus.¹ Mereka adalah pribadi yang terpanggil dan terpilih untuk mengemban tanggung jawab besar dalam kehidupan jemaat, terlepas dari motivasi yang mereka miliki.² Oleh karena mereka adalah orang-orang yang terpilih, sudah seharusnya mereka adalah pribadi yang baik, terutama dalam hal moralitas. Para pelayan gerejawi sudah seharusnya memiliki sifat yang baik dalam hal pengajaran iman, dan berkelakuan “kudus” dalam pengertian tidak memiliki nama yang buruk oleh karena suatu kesalahan.³ Prinsip ini digunakan agar wibawa dari jabatan pelayan gerejawi tidak menjadi hina atau kotor, karena pelayan gerejawi adalah gambaran dari otoritas Sang Kepala Gereja. Para pelayan gerejawi adalah *role model*, sehingga sebagai garda terdepan mereka harus mampu menampilkan kehidupan yang mengarah pada moral-baik.

Cakupan dari tugas dan tanggung jawab pelayan gerejawi identik dengan dua dimensi yang dimiliki oleh jemaat, yaitu spiritual dan profan. Dengan demikian, para pelayan ini tidak hanya bertindak seperti pengurus organisasi sekuler saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan spiritualitas warga jemaat. Menjadi sebuah kewajaran apabila garda terdepan jemaat ini benar-benar menjaga kewibawaannya. Terlebih lagi, berdasarkan penelitian Novrianto Lilomboba, signifikansi dari mengarahkan diri setiap pelayan pada moral-baik adalah jemaat mendapatkan manfaat dalam kehidupan yang terarah pada kehendak Allah.⁴ Oleh karena luasnya cakupan yang diemban, penelitian ini akan mengambil fokus pada dimensi spiritual terutama dalam hal moralitas.

Sekalipun para pelayan gerejawi adalah orang yang terpilih, tidak berarti untuk seterusnya, mereka benar-benar hidup dalam moral-baik. Tidak hanya sebatas pelaksanaan tugas sebagai pelayan gerejawi, menjaga untuk selalu berada di dalam moral-baik berkaitan dengan karakter dari pelayan tersebut. Menurut Lilomboba, karakter yang dimiliki oleh pelayan berkaitan dengan kualitas pelayanan yang dilakukan.⁵ Oleh karena itu, perlu adanya ukuran moral-baik yang akan dikenakan bagi para pelayan agar terus berwibawa sebagai *role model*. Berdasarkan temuan Harif Patasik, tolok ukur etis diperlukan agar pelayanan yang dilakukan selaras dengan kehendak Allah.⁶ Joe E. Trull dan James E. Carter

¹ Sekalipun Paulus Purwoto meneliti tentang gereja kontemporer, sembilan poin yang ditelitinya dapat disadur menjadi pondasi pelayanan gerejawi lintas denominasi. Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020), 54-56.

² Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021), 35.

³ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. Winarsih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 246.

⁴ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” 35.

⁵ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” 34-35.

⁶ Harif Patasik, “Kajian Teologis Etika Dan Prinsip Pelayanan Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9 : 16 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gerejawi Di Era Modern,” *Paramathetes* 2, no. 1 (2023), 41.

menggagas standar kesempurnaan moral yang harus dimiliki oleh pelayan gerejawi. Standar yang digagas mereka adalah integritas dalam pengertian hidup secara etis utuh dan secara moral dewasa, dengan dasar pemaknaan yang jelas tentang panggilan untuk melayani.⁷ Dengan kata lain, para pelayan dapat dikatakan memiliki integritas yang ideal selagi mereka mendasarkannya pada dimensi etis dan moralitas.

Prinsip yang harus dimiliki para pelayan gerejawi bermuara pada kebutuhan akan suatu tolok ukur pelayanan yang berada dalam lingkup moral. Jemaat adalah tubuh Kristus, sehingga kehidupan yang terjadi harus selaras dengan kehendak Kepala Gereja. Analogi tersebut menampilkan tolok ukur yang seharusnya digunakan, yaitu Kristus. Manusia sendiri pada hakikatnya memiliki kebergantungan kepada pihak di luar dirinya yang berotoritas lebih tinggi dalam menentukan nilai benar-salahnya suatu tindakan atau peristiwa.⁸ Dengan dasar kebutuhan tersebut, Kristus dapat ditempatkan sebagai *nomos* yang mengukur benar-salahnya kehidupan jemaat terutama para pelayanan gerejawi. Lebih daripada itu, penempatan Kristus sebagai *Nomos* juga mengandaikan keidentikan jemaat dengan Ia. Dalam pembicaraan pelayan gerejawi, dapat dipahami bahwa mereka identik dengan Kristus dalam hal otoritas ilahi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para pelayan ini adalah gambar konkret dari otoritas Sang Kepala Gereja.

Tidak hanya soal gambar otoritas ilahi, pelayan gerejawi juga kental dengan unsur *vocation Dei*. Menurut Eric Robinson, *vocation* adalah momentum pemanggilan pribadi yang percaya untuk memberdayakan anugerah yang mereka terima—sebagai ciptaan yang mengambil referensi Sang *Imago Dei*, Kristus—untuk mengimitasi Kristus dan berpartisipasi dalam karya pemeliharaan ilahi.⁹ Kendati demikian, momentum ini tidak dilihat terjadi satu arah, melainkan membutuhkan respons dari pribadi yang beriman. Gagasan ini juga berkaitan dengan prinsip yang harus dimiliki para pelayan dalam lingkup moralitas.

Menjaga kewibawaan dan mengambil bagian ke dalam pelayanan Kristus merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Jabatan yang mereka emban di dalam gereja bukan sesuatu yang tiba-tiba dikenakan. Terlepas dari motivasi yang dimiliki, pribadi yang dipanggil dan ditetapkan menjadi pelayan merupakan peristiwa dialektika iman; antara dirinya sebagai pribadi yang beriman dan Kristus Sang Kepala Gereja. Tanggapan yang diberikan tidak hanya sekadar pengucapan “sumpah kerja” semata, melainkan juga upaya untuk meniru teladan Kristus (*imitatio Christi*).

Gagasan ini diajukan untuk mengatasi permasalahan pelayan gerejawi yang memiliki motivasi selain untuk melayani dengan ketulusan. Terlebih lagi, jabatan gerejawi sering diandaikan sebagai otoritas tertinggi di dalam suatu jemaat, dan anggotanya harus tunduk. Alur keterhubungan yang ada menjadi hirarkis tidak tersentuh. Oleh karena itu, penyadaran

⁷ Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, trans. N. Susilo Rahardjo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17-18.

⁸ Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup: Partisipasi, Ketaatan, Dan Kebebasan,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023), 6-7.

⁹ Eric Robinson, *Rethinking Vocation: A New Vision for Calling and Work in Light of Missio Dei* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2023), 5.

akan dimensi dialektis yang kental dengan pemenuhan tanggung jawab dalam jabatan gerejawi perlu dilakukan. Mereka dipilih sebagai teladan yang terlebih dahulu telah meniru Kristus yang adalah akar dari jabatan gerejawi.¹⁰

Penelitian ini menawarkan sebuah argumentasi bahwa pemaknaan ulang terhadap *vocation Dei* dapat membantu para pelayan gerejawi lebih bergairah dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai gambaran otoritas ilahi yang ditampilkan oleh Kristus sebagai *Nomos* pelayanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyelidiki perihal pemenuhan tanggung jawab pelayan gerejawi (tertahbis dan yang tidak) sebagai gambaran otoritas ilahi dengan mengelaborasi kristonomis dan *vocation Dei*. Konstruksi ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa standar kesempurnaan moral pelayan gereja bukan hal yang statis dalam pengertian cukup dilakukan satu kali saja. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menampilkan pelayan gerejawi sebagai gambaran otoritas ilahi dengan menggunakan tema tercipta menurut referensi *imago Dei*. Kemudian untuk mempertegas dimensi pemenuhan tanggung jawab pelayan gerejawi, Sang *Imago Dei* ditempatkan sebagai *nomos* yang menjadi acuan pemenuhan tanggung jawab gambaran otoritas ilahi. Dialektika kedaulatan Allah dan kebebasan manusia yang diusung oleh John C. Lennox merupakan dasar dari mengimitasi Kristus untuk melakukan pelayanan. Terakhir, temuan William W. Rankin tentang pencarian kolektif digunakan untuk memaknai *vocation Dei* dan menegaskan unsur partisipasi. Hasil akhir penelitian ini adalah jabatan gerejawi memiliki nuansa dialektis antara pribadi yang mengembannya dan Kristus Sang Kepala Gereja yang terjadi secara konstan, sehingga pelayanan yang dilakukan selaras dengan kehendak-Nya dan berdampak bagi kehidupan warga jemaat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Garda Terdepan Jemaat

Otoritas yang dimiliki oleh pelayan gerejawi tidak dipandang ada secara mandiri. Justru, keberadaan dari otoritas tersebut merupakan ada-yang terikat dengan keberadaan Kristus. Dengan menyadur gagasan Yohanes Calvin tentang pelayan gerejawi, pribadi yang beriman dipilih untuk menjadi “wakil” atau gambaran dari otoritas ilahi dalam pelaksanaan karya Kristus.¹¹ Pelayan gerejawi sebagai gambar otoritas ilahi menandakan secara substansial, mereka tidak diberikan hak dan kehormatan yang dimiliki oleh Kristus. Mereka hanya menampilkannya saja, sehingga sebagai gambar, mereka tidak dilihat “lebih unggul” dibandingkan pribadi beriman yang lainnya dalam jemaat.

Kesetaraan antara pelayan gerejawi dan warga jemaat tidak diartikan sebagai kesamaan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan jemaat. Dasar dari kesetaraan setiap pribadi yang beriman adalah terciptanya manusia dengan merujuk pada referensi Sang

¹⁰ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” 41.

¹¹ Yohanes Calvin, *Institutio*, 239.

Imago Dei, yaitu Kristus. Ide tersebut mengandaikan bahwa manusia adalah ciptaan yang memanifestasikan Kristus, sehingga manusia adalah *imago Christi*. Oleh karena itu, di dalam jemaat, setiap pribadi setara sebagai *imago Christi* sekalipun terdapat pribadi yang terpilih sebagai pelayan.

Imago Christi sebagai dasar dari kesetaraan pribadi yang beriman dapat digunakan sebagai dasar dari gagasan “gambar otoritas ilahi.” Jürgen Moltmann membaca narasi penciptaan dengan menggunakan lensa *ex nihilo* (ruang kosong) dan menggunakan prinsip ciptaan tidak dapat memanifestasikan Sang Pencipta. Allah membuat “gambar diri-Nya” sebagai wadah penciptaan, sehingga keberadaan manusia dapat berbeda dari Allah tetapi dapat tetap terhubung dalam ruang tersebut.¹² Manusia adalah *imago Christi* yang menjadi ada mengikuti *imago Dei* yang memanifestasikan Sang Pencipta, dan ini mempertegas bahwa manusia sebagai ciptaan dan Allah secara substansial sepenuhnya berbeda.¹³ Akan tetapi, pendalaman terhadap pribadi Kristus dan penempatannya sebagai tolok ukur pelayanan akan dilakukan pada bagian berikutnya.

Pelayan gerejawi kemudian hanya menampilkan otoritas kepelayanan Kristus, dan tidak menghilangkan status keberadaannya sebagai *imago Christi*. Dengan kata lain, setiap pribadi yang beriman berada dalam posisi yang setara, dan titik yang membedakan adalah tanggung jawab pelayanan. Oleh karena itu, menjadi wajar jika prinsip yang ditawarkan oleh Trull dan Carter adalah integritas. Berdasarkan penelitian Yosafat Bangun tentang kepemimpinan pastoral, penggunaan integritas dapat terlihat ketika para pelayan gerejawi berlaku taat kepada norma-norma yang berlaku.¹⁴ Dapat terlihat bahwa integritas berkaitan erat dengan dimensi etis yang ada dalam pelayanan.

Integritas yang menjadi fokus pada bagian ini tidak hanya dibahas dari cakupan moral saja, tetapi juga dari cakupan spiritual melalui gagasan *vocation*. Penyematan *vocation* dalam integritas menjadi penting karena tidak hanya meliputi dimensi personal pribadi yang beriman, tetapi juga dimensi komunal. Dikotomis dari keduanya diperdamaikan tanpa menghilangkan tegangan yang ada. Oleh karena itu, *vocation* atau panggilan dipahami mengakar pada kearifan spiritual pribadi yang beriman, dikembangkan melalui pendidikan dan formasi iman, hingga akhirnya diterima di dalam komunitas iman.¹⁵ Dengan kata lain, dasar dari terpilihnya pelayan gerejawi tidak hanya terjadi oleh kuasa ilahi, tetapi juga kuasa komunitas iman atau persetujuan pribadi yang lain. Dua kuasa ini selaras, berperikoresis, dan tergambar dalam jabatan gerejawi.

Pribadi yang terpilih menjadi pelayan gerejawi mengemban tanggung jawab besar. Mereka memiliki tuntutan untuk membimbing jemaat meraih kesatuan dalam iman,

¹² Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 217-218.

¹³ Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023), 296.

¹⁴ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2010), 110.

¹⁵ Wollom A. Jensen and James M. Childs, *Moral Warriors, Moral Wounds: The Ministry of the Christian Ministry* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2016), 20.

memaknai Kristus dengan seluruh keberadaannya, dan menjadi dewasa dalam iman.¹⁶ Selaras dengan ide tersebut, Lilomboba menegaskan bahwa pengabdian kepada Sang Kepala Gereja perlu untuk dikonkretkan dalam pelayanan kepada jemaat dan warganya.¹⁷ Para pelayan gerejawi adalah garda terdepan yang menyelaraskan dimensi sakral dan profan. Mereka menjaga keterhubungan dua dimensi jemaat ini tanpa membuatnya menjadi kesatuan. Dari dimensi sakral dikonversi menjadi tindakan yang konkret, dan tindakan tersebut didasari oleh pemaknaan akan iman yang terarah pada Kristus.

Penyelarasan dua sakral yang dilakukan oleh pelayan gerejawi juga mengambil dasar dari panggilannya. Menurut Nahason Bastin, panggilan Allah (*vocation Dei*) memiliki signifikansi pada etika kerja yang holistik. Allah memanggil para pelayan gerejawi tidak hanya untuk bekerja di komunitas iman, tetapi utamanya adalah untuk mencontoh teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Oleh karena itu, para pelayan gerejawi ini sudah seharusnya terlebih dahulu mengimitasi Kristus di dalam kehidupannya. Keidentikkan *vocation* dengan Kristus yang menghadirkan Trinitas didasarkan dari pernyataan Stephen Seamands bahwa teologi Trinitas dimungkinkan untuk menjadi dasar ataupun kerangka teologis dari *vocation*.¹⁹ Pembahasan mendalam tentang *vocation Dei* dan keterkaitannya dengan Sang *Imago Dei* akan dilakukan pada bagian berikutnya.

Sekalipun para pelayan gerejawi diandaikan telah mengimitasi Kristus, tidak menutup kemungkinan terdapat pribadi terpilih yang belum melakukannya. Kendati demikian, tindakan pribadi tersebut tidak “melukai” jabatan pelayan gerejawi dan otoritas ilahi yang digambarkan. Dasar dari pemikiran ini ialah penyelarasan dua dimensi dan manusia sebagai ciptaan yang terbatas. Dengan kata lain, pelayan gerejawi yang belum hidup terarah pada Kristus terjadi karena ketidakmampuan mereka untuk mengimitasi Anak Allah sebagai pemenuhan tanggung jawab *imago Christi*. Terdapat tujuh karakteristik yang perlu dimiliki pelayan gerejawi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu: memiliki keterhubungan yang harmonis dengan Kristus dalam pengertian menirunya; memiliki pendidikan serta kemampuan yang memadai; dapat melakukan pelayanan yang kompeten; menggunakan otomoni diri sendiri untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya; memiliki motivasi kasih *agape*; berdedikasi penuh; memiliki tolok ukur etis yang sesuai dengan pelayanan gerejawi.²⁰

Kristus Sang Kepala Gereja yang otoritasnya tergambarkan melalui pelayan gerejawi tidak hanya menjadi dasar keterpilihan, tetapi juga tolok ukur tindak-pelayanan. Oleh karena manusia terbatas, penelitian ini berargumen bahwa selagi manusia hidup, secara personal atau komunal, harus terus berupaya mengimitasi Kristus. Keterbatasan kemampuan untuk mengimitasi adalah corak atau warna yang akan menjadi keunikan

¹⁶ Yosafat Bangun, *Intergritas Pemimpin Pastoral*, 20.

¹⁷ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” 42.

¹⁸ Nahason Bastin, *Renungan Etika Kerja* (Siduarjo: Nahason Books, 2021), 80.

¹⁹ Stephen Seamands, *Ministry in the Image of God: The Trinitarian Shape of Christian Service* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 11.

²⁰ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” 42-43.

jemaat. Terkadang para pelayan mampu melakukan tanggung jawabnya, terkadang mereka abai. Dinamika ini tidak dapat dihindari, sehingga sebagai garda terdepan mereka harus menjadi contoh, bahwa mereka mampu untuk berbalik ke dalam kehendak Kristus.

Iman Kristen meyakini Kristus adalah Sang *Imago Dei*, yang memanasifestasikan Allah yang relasional seutuhnya. Kemudian, manusia diciptakan berdasarkan referensi Sang *Imago Dei*, sehingga manusia adalah *Imago Christi* memanasifestasikan pribadi Kristus. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengimitasi teladan yang telah Kristus tampilkan. Melalui kerangka tersebut, pelayan gerejawi tidak memanasifestasikan keilahian Kristus, melainkan otoritas yang dimiliki-Nya sebagai Kepala Gereja. Dengan demikian, pelayan gerejawi memiliki tanggung jawab untuk mengimitasi “kepemimpinan” Sang Kepala Gereja.

Mengimitasi Kristus yang dilakukan oleh para pelayan—yang kemudian bisa dipahami untuk dilakukan oleh setiap pribadi beriman—dapat terlihat dari keputusan etis atau kehidupannya bermoralkan baik. Ukuran dari “baiknya” tindak-pelayanan mereka adalah dasar atau *nomos* yang digunakan. Jika mereka menjadikan diri sendiri sebagai *nomos*, hal yang terlihat adalah mereka berpelayanan hanya untuk kepuasan diri. Tentu, dengan menggunakan gagasan tentang integritas, *nomos* yang harusnya digunakan oleh pelayan gerejawi adalah Kristus. Tanpa *nomos* utama ini, tindak-pelayanan jemaat tidak akan berbeda dari organisasi sekuler. Garda terdepan jemaat harus menampilkan hal ini dalam pemenuhan tugas dan tanggung jawab sebagai gambar otoritas ilahi.

Kristus adalah *Nomos* Pelayanan

Setelah melihat pelayan gerejawi sebagai gambaran otoritas ilahi, muara dari semuanya itu adalah mengimitasi Kristus. Sang Kepala Gereja ditempatkan sebagai *nomos* yang menentukan tindak-pelayanan yang dilakukan. Penelitian ini tidak membatasi tindakan untuk mengimitasi Kristus hanya dilakukan oleh pelayan gerejawi saja. Oleh karena itu, pada bagian sebelumnya, telah dibedakan pemanifestasian yang dilakukan pribadi yang beriman dengan pelayan gerejawi. Perbedaan tersebut dilakukan untuk mencegah pengurangan wibawa dari jabatan gerejawi. Akan tetapi, pemenuhan tanggung jawab pribadi yang terpilih sebagai *imago Christi* dan gambaran otoritas ilahi tidak dipandang secara dikotomis. Justru keduanya diperlakukan secara selaras dalam gerakan perikoresis.

Pembahasan *Nomos* utama ini menggunakan kerangka etika Kristonomi, yang merupakan sintesis antara pendekatan heteronomis dan otonomis. Tegangan ketaatan dan kebebasan dipersatukan dalam Kristonomi, sehingga dua pendekatan sebelumnya yang terkesan dikotomis dapat diselaraskan.²¹ Lensa Kristonomis dipilih karena upaya mengimitasi Kristus adalah tindakan pemenuhan tanggung jawab. Penelitian ini memahami dasar dari tindakan tersebut adalah kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Terlebih lagi, pendekatan Kristonomis lebih mengupayakan keselarasan ketimbang condong pada salah

²¹ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge (New York: MacMillan, 1995), 406.

satu pendekatan etis. Menurut Yohannes Ali Sandro Sitorus, Kristonomi merupakan kebebasan yang heteromistik untuk terikat pada Kristus.²²

Kebebasan yang menjadi dasar dalam pendekatan Kristonomis ini mengandaikan keterikatan dengan Kristus tanpa adanya unsur pemaksaan ilahi. Oleh karena itu, Sitorus menyatakan muara kebebasan yang menjadi dasar tersebut adalah kesadaran diri (*self-consciousness*) untuk memaknai pribadi Kristus.²³ Secara tidak langsung, ide tersebut turut membicarakan tentang keterhubungan manusia yang memiliki kebebasan dengan Allah yang memiliki kedaulatan.

Menurut John C. Lennox, Alkitab penuh dengan unsur penubuatan dan pemenuhan akan nubuat. Baginya, unsur-unsur tersebut menampilkan kedaulatan Allah sepanjang perjalanan historis manusia.²⁴ Allah sebagai Sang Pencipta memiliki daulat untuk “mengontrol” kehidupan yang diciptakan-Nya. Ia adalah otoritas tertinggi dari runutan penciptaan, sehingga intervensi ilahi adalah “hak khusus” yang dimiliki Allah sebagai Sang Pencipta.

Sekalipun kedaulatan Allah dapat mengontrol, tidak berarti seluruh ciptaan hanya hidup sesuai dengan kemauan-Nya. Alkitab pun, tidak menyajikan narasi bahwa manusia adalah “boneka” yang berada dalam kendali penuh Allah. Justru, Allah membuat manusia—dan tentu ciptaan yang lain—untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.²⁵ Tegangan antara kedaulatan Allah dan kebebasan yang dimiliki manusia adalah poin utama dalam bagian ini. Bahkan, Lennox mengutarakan signifikansi dari tegangan tersebut dalam kalimat: “... *it is difficult to imagine God not being in control; and yet it is hard to see that morality has any meaning if human action is completely predetermined by God.*”²⁶

Kristus sebagai *Nomos* utama memediasi tegangan tersebut. Otoritas ilahi diberikan ruang untuk menyatakan kedaulatannya, dan kebebasan manusia memiliki peranan dalam membuat suatu tindakan. Implikasinya bagi jemaat kemudian adalah *Nomos* utama menjadi mediator yang menyelaraskan dimensi sakral dan profan. Tindak-pelayanan yang konkret menampilkan dimensi sakral, dan begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Patasik telah membuktikan bahwa Kristus harus ditempatkan sebagai tolok ukur etis dalam pelayanan gerejawi.²⁷

Signikansi Kristonomi ini juga memengaruhi kerangka moral. John Drane mengaitkan tindakan untuk mengimitasi Kristus merupakan panggilan etis setiap pribadi yang berada dalam jemaat melalui gagasan tiga lapisan, yaitu: pribadi yang adalah bagian dari komunitas iman; cakupan moral secara personal dari pribadi yang beriman; kehidupan

²² Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup,” 16.

²³ Ibid.

²⁴ John C. Lennox, *Determined to Believe: The Sovereignty of God, Freedom, Faith, and Human Responsibility* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 93.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 98-99.

²⁷ Harif Patasik, “Kajian Teologis Etika Dan Prinsip Pelayanan Paulus,” 48.

di tengah masyarakat.²⁸ Berdasarkan tiga cakupan tersebut, terlihat bahwa upaya untuk mengimitasi Kristus merupakan sebuah keharusan atau tanggung jawab setiap pribadi yang beriman.²⁹

Menjadi pelayan gerejawi merupakan contoh konkret dari tegangan kedaulatan Allah dan kebebasan manusia. Pemanggilan pribadi untuk menjadi pelayan dapat dilihat sebagai Allah yang menggunakan kedaulatannya. Akan tetapi, inisiatif-Nya bukan sebuah tindak-pemaksaan. Terlepas dari adanya suatu “kualifikasi,” pribadi yang dipanggil memiliki kebebasan untuk memilih; antara menjadi pelayan dan tidak. Pemanggilan hanya akan menjadi wacana, jika pribadi tersebut tidak menanggapi.

Tidak hanya soal pemanggilan, interaksi antara Allah dan manusia juga ada ketika mereka sudah menjadi pelayan gerejawi. Penelitian ini meyakini jabatan tersebut sebagai gambaran otoritas ilahi, tetapi mereka memiliki kebebasan untuk melakukan tanggung jawabnya atau mengabaikannya. Kendati demikian, kebebasan untuk memilih tersebut akan menjadi kesia-siaan jika digunakan dengan sewenang-wenang. Sekalipun para pelayan gerejawi dapat memilih untuk mengabaikan tanggung jawabnya sebagai gambaran otoritas ilahi, bukan berarti tindakan abai mereka dapat dibenarkan.

Agar kebebasan para pelayan gerejawi dapat diberdayakan secara “tepat,” mereka harus berada dalam *Nomos* utama, yaitu Kristus. Tidak mungkin mereka menjadi gambaran otoritas ilahi, tetapi mereka berada di luar Sang Kepala Gereja. Dengan berdiam di dalam Kristus, sudah seharusnya tindak-pelayanan yang dilakukan mengacu pada pribadi-Nya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah berdiam dalam Kristus, dan para pelayan akan mampu untuk mengimitasi Kristus melalui tindakan nyata yang berdampak bagi yang lain.³⁰

Tinggal dalam Kristus atau menjadikannya sebagai *Nomos* utama hanya dapat terjadi dengan kesadaran diri. Para pelayan gerejawi perlu untuk menyadari keterhubungan mereka sebagai ciptaan dengan Sang *Imago Dei*. Kemudian, mereka juga perlu untuk merefleksikan jabatan yang diemban sebagai gambaran otoritas ilahi. Kesadaran diri digunakan untuk memaknai Kristus, dan bergerak berdasarkan pemaknaan tersebut. Berdasarkan tulisan Thomas A. Kempis, ketika pribadi telah menyadari kebutuhan untuk terikat dengan Kristus Sang *Nomos* pelayanan tetapi tidak bertindak sesuai pemaknaan tersebut, mereka telah menodai kesadaran diri (kebebasan) dan kehilangan anugerah ilahi.³¹ Mereka akan mengkhianati *vocation Dei* dan melukai kepercayaan komunitas iman.

²⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 386-387.

²⁹ Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup,” 17-18.

³⁰ Kalimat ini menyadur tulisan Thomas A. Kempis tentang menjadi pembawa kebaikan dan kedamaian. Thomas A. Kempis, *The Imitation of Christ* (Nashville: B&H Publishing Group, 2017), 81.

³¹ *Ibid*, 4.

Pribadi diam di dalam Kristus adalah wujud dari kesadaran dirinya yang utuh dan memilih untuk melakukannya.³² Berada dalam Kristus bukan konsekuensi dari keberadaan manusia yang adalah *imago Christi*. Justru, pribadi tersebut menyadari kebutuhan untuk diam di dalam-Nya sebagai pemenuhan tanggung jawab dirinya yang adalah *imago Christi*. Setiap aspek kehidupannya akan diukur berdasarkan *Nomos* utama. Apakah telah menggambarkan Kristus, atau belum. Jika para pelayan gerejawi tidak melakukannya, mereka harus merenungi ulang tentang pemanggilan dirinya dan tanggapan yang diberikan. Akan tetapi, ketika para pelayan telah melakukannya, pembimbingan warga jemaat untuk mengimitasi Kristus dapat dilakukan dengan penuh gairah dan tanggung jawab penuh.

Menjadi Bergairah dan Bertanggung Jawab

Pemanggilan (*vocation*) yang dikenakan pada para pelayan gerejawi menasar pada tindak pelayanan dalam dua cakupan, kepada Kristus dan jemaat. Menurut Calvin, *vocation Dei* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kedaulatan Allah atas ciptaannya, dan hal ini menyentuh segala aspek kehidupan ciptaan; Ia yang menciptakan sekaligus memeliharanya.³³ Ide ini menurut Hendra Winarjo berkaitan dengan pekerjaan yang diemban oleh setiap manusia. Kendati ia tidak secara langsung menyinggung tentang pelayanan gerejawi, hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menegaskan keterkaitan pelayanan dengan *vocation Dei*, karena ia menekankan aspek pemenuhan tanggung jawab. Dengan didasari dari gagasan Calvin, ia menegaskan bahwa ketika *vocation Dei* terjadi atas manusia untuk melakukan suatu pekerjaan, Allah secara sengaja melakukan hal tersebut dan menyediakan kebutuhan pribadi untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.³⁴ Selain itu, *vocation Dei* juga identik dengan keterhubungan sesama manusia. Dengan kata lain, pihak yang dilibatkan tidak hanya pribadi yang dipanggil dengan Allah saja, tetapi juga dengan pribadi yang lainnya. Menurut William W. Rankin, implikasi dari gagasan tersebut adalah jemaat dan para pelayan gerejawi secara kolektif mencari dasar bersama untuk hidup di dalam kuasa Kristus.³⁵ Pencarian secara kolektif tersebut memiliki dasar ide bahwa manusia secara hakikat berpotensi untuk membuat kesalahan atau dosa. Oleh karena itu, setiap pribadi yang beriman harus menggunakan kesadaran diri untuk memaknai Kristus sebagai *Nomos* pelayanan.

Pengenaan *vocation Dei* dengan Kristus sebagai *Nomos* pelayanan tidak hanya tentang keterhubungan dalam otoritas gerejawi, tetapi terutama berakar sejak penciptaan.

³² Yohannes Ali Sandro Sitorus, "Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus," 302.

³³ John Calvin, *Institute of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles, vol. 1 (Louisville: Westminster Press, 1960), 724.

³⁴ Hendra Winarjo, "John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia," *Reformed Center for Religion & Society* 10, no. 1 (April 2023), 109.

³⁵ William W. Rankin, *Confidentiality and Clergy: Churches, Ethics, and the Law* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1990), 2.

Penciptaan manusia yang mengambil referensi *imago Dei* adalah *vocation* pertama. Manusia yang identik dengan Sang *imago Dei* merupakan “sarana” mediasi imanensi Sang Pencipta ke dalam dunia. Dengan kata lain, manusia memiliki panggilannya untuk menjadi refleksi nyata dari persekutuan cinta ilahi.³⁶ Sang *imago Dei* yang adalah Kristus mendamaikan manusia dengan Allah secara antropologis dan teologis dalam inkarnasi-Nya, sehingga manusia dapat mengambil bagian ke dalam karya ilahi melalui kemanusiaan Kristus.³⁷ Selaras dengan ide ini, Paul Sands menemukan bahwa partisipasi tersebut hanya terjadi ketika manusia memilih untuk menjadi murid Kristus, atau menjadikan Ia sebagai *Nomos* pelayanan.³⁸ Dengan kata lain, pribadi yang terpanggil menjadi pelayan memiliki keharusan untuk meniru teladan Kristus. Ini adalah kunci utama dari penempatan Kristus sebagai *Nomos* pelayanan.

Aspek kebebasan dalam mengimitasi Kristus adalah hal yang penting. Kristus telah menampilkan teladannya—apa yang bernilai baik secara moral—, tetapi manusia harus bergerak di jalannya sendiri dan memberikan tanggapan etis dengan keunikannya sendiri.³⁹ Ketika para pelayan gerejawi telah mengimitasi Kristus, tindak-pelayanannya dapat dinilai baik. Akan tetapi, untuk mencapai nilai “baik” secara moral dalam tindak-pelayanan, mereka harus mengupayakannya lewat pemaknaan manusiawi.⁴⁰ Pemanggilan pribadi yang beriman untuk menjadi pelayan gerejawi merupakan ajakan untuk menggunakan kebebasan moralnya dalam mencapai kebaikan tertinggi di jemaat dan juga di dunia.⁴¹ Aspek kebebasan manusia yang identik dengan pemanggilan ilahi (*vocation Dei*) bertujuan untuk membuat tanggapan etis yang cocok.⁴²

Panggilan untuk menjadi pelayan gerejawi pada dasarnya adalah pemanggilan untuk memanifestasikan Allah Trinitas melalui pribadi Kristus. Menurut Seamands, pribadi dipanggil ke dalam pelayanan Kristus—melalui Sang Anak, kepada Sang Bapa, melalui Roh Kudus—untuk kepentingan jemaat dan dunia.⁴³ Ia juga membuat tujuh karakteristik yang menjadi kerangka kerja bagi para pelayan gerejawi untuk memenuhi tanggung jawabnya: pribadi yang relasional yang meniru modus keberadaan Allah yang relasional; keintiman yang penuh sukacita; kerendahan hati; kemisteriusan Trinitas yang harus dikonversikan melalui keterbatasan manusia; penerimaan diri; keterhubungan timbal-balik; dan pelaksanaan misi yang penuh gairah.⁴⁴ Tujuh karakteristik ini dapat membantu para

³⁶ Jason S. Sexton, “The Imago Dei Once Again: Stanley Grenz’s Journey toward a Theological Interpretation of Genesis 1:26–27,” *Journal of Theological Interpretation* 4, no. 2 (2010), 193.

³⁷ Jason S. Sexton, “The Imago Dei Once Again,” 196–197.

³⁸ Paul Sands, “The Imago Dei as Vocation,” *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010), 31.

³⁹ William W. Rankin, *Confidentiality and Clergy*, 99.

⁴⁰ Phillip J. Rossi, *Elements in the Philosophy of Immanuel Kants* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 6.

⁴¹ *Ibid.*, 12.

⁴² Simon Durr, *Paul on the Human Vocation* (Berlin: Walter de Gruyter, 2021), 136.

⁴³ Stephen Seamands, *Ministry in the Image of God*, 15.

⁴⁴ *Ibid.*, 18–19.

pelayan gerejawi untuk melakukan tindak-pelayanan dengan penuh gairah dan bertanggung jawab.

Para pelayan gerejawi yang mengimitasi Kristus harus menampilkan keterhubungan kudus yang didapatkannya. Tentu, keterhubungan tersebut dilakukan dengan keintiman dan terjadi secara dua arah. Tujuh karakteristik yang dibuat oleh Seamands dapat digunakan menjadi panduan para pelayan gerejawi untuk memenuhi tanggung jawab dirinya sebagai gambaran otoritas ilahi.

IV. KESIMPULAN

Para pelayan gerejawi adalah gambaran dari otoritas Sang Kepala Gereja. Mereka dipanggil oleh Allah melalui pribadi Kristus, dan menanggapi pemanggilan tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memanifestasikan otoritas ilahi, yang menyelaraskan dimensi sakral dan profan. Hal ini menampilkan dua poros utama yang saling berperikoresis, yaitu *vocation Dei* dan *imitatio Christi*. Dengan kata lain, pribadi yang dipanggil untuk mengemban jabatan gerejawi harus terlebih dahulu diam di dalam Kristus dan menjadikan-Nya *Nomos* utama pelayanan. Penempatan Kristus sebagai *Nomos* pelayanan memiliki dasar pada penciptaan manusia menurut *imago Dei* dan perwujudan nyata dari iman kepada-Nya. Para pelayan yang melakukan hal tersebut dapat mengatasi permasalahan, baik profesionalitas maupun dalam lingkup iman personal-komunal. Garda terdepan tidak hanya menjadi panutan, tetapi menjadi pembimbing jemaat untuk hidup selaras dengan kehendak Kristus.

REFERENSI

- Bangun, Yosafat. *Intergritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Bastin, Nahason. *Renungan Etika Kerja*. Siduarjo: Nahason Books, 2021.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Edited by Eberhard Bethge. New York: MacMillan, 1995.
- Calvin, John. *Institute of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Vol. 1. Louisville: Westminster Press, 1960.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Durr, Simon. *Paul on the Human Vocation*. Berlin: Walter de Gruyter, 2021.
- Jensen, Wollom A., and James M. Childs. *Moral Warriors, Moral Wounds: The Ministry of the Christian Ministry*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Kempis, Thomas A. *The Imitation of Christ*. Nashville: B&H Publishing Group, 2017.
- Lennox, John C. *Determined to Believe: The Sovereignty of God, Freedom, Faith, and Human Responsibility*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.

- Lilomboba, Novrianto. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 34–45.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Patasik, Harif. "Kajian Teologis Etika Dan Prinsip Pelayanan Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9 : 16 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Modern." *Paramathetes* 2, no. 1 (2023): 40–50.
- Purwoto, Paulus. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57.
- Rankin, William W. *Confidentiality and Clergy: Churches, Ethics, and the Law*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1990.
- Robinson, Eric. *Rethinking Vocation: A New Vision for Calling and Work in Light of Missio Dei*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2023.
- Rossi, Phillip J. *Elements in the Philosophy of Immanuel Kants*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Sands, Paul. "The Imago Dei as Vocation." *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010): 28–41.
- Seamands, Stephen. *Ministry in the Image of God: The Trinitarian Shape of Christian Service*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2005.
- Sexton, Jason S. "The Imago Dei Once Again: Stanley Grenz's Journey toward a Theological Interpretation of Genesis 1:26–27." *Journal of Theological Interpretation* 4, no. 2 (2010): 187–206.
- Sitorus, Yohannes Ali Sandro. "Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup: Partisipasi, Ketaatan, Dan Kebebasan." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 1–19.
- — —. "Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023): 288–303.
- Trull, Joe E., and James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Translated by N. Susilo Rahardjo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Winarjo, Hendra. "John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia." *Reformed Center for Religion & Society* 10, no. 1 (April 2023): 105–19.